

## BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Karakteristik responden didominasi oleh mahasiswa perempuan (86,3%), dengan rentang usia 18–22 tahun (median 20 tahun), dan mayoritas memiliki IPK dalam kategori “dengan pujian” (93,4%). Distribusi angkatan relatif seimbang (2022: 33%; 2023: 36%; 2024: 31%).
2. Gambaran aktivitas berorganisasi mahasiswa Jurusan Keperawatan Universitas Jenderal Soedirman sebagian besar berada pada kategori sedang (65,5%), diikuti rendah (16,2%) dan tinggi (18,3%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas terlibat dalam organisasi, intensitas keterlibatan belum optimal.
3. Gambaran kecerdasan emosional menunjukkan bahwa setengah dari responden (50,8%) berada pada kategori rendah, sedangkan 49,2% termasuk kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa masih banyak mahasiswa yang perlu meningkatkan kemampuan mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi.
4. Gambaran berpikir kritis menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (52,3%) memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, sementara 47,7% masih dalam kategori kurang baik. Meski demikian, angka yang mendekati setengah populasi pada kategori kurang baik memerlukan perhatian serius.
5. Hubungan antara aktivitas berorganisasi dengan kecerdasan emosional terbukti signifikan (*Somers' D* = 0,280;  $p < 0,001$ ) dengan kekuatan lemah hingga sedang dan bersifat positif. Artinya, semakin tinggi aktivitas berorganisasi, cenderung semakin tinggi pula kecerdasan emosional mahasiswa.
6. Hubungan antara aktivitas berorganisasi dengan berpikir kritis juga signifikan (*Somers' D* = 0,162;  $p = 0,015$ ) dengan kekuatan lemah dan bersifat positif. Meskipun signifikan, hubungan ini tidak kuat, yang menunjukkan bahwa aktivitas berorganisasi bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi berpikir kritis.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan:
  - a. Lakukan pemetaan dan pendampingan berkala terhadap mahasiswa dengan kecerdasan emosional dan berpikir kritis rendah, misalnya melalui konseling atau mentoring.
  - b. Memberikan pendampingan bagi pengurus organisasi tentang cara merancang kegiatan yang melatih berpikir kritis (seperti diskusi kasus, debat, simulasi) dan kecerdasan emosional (seperti *team building*, manajemen konflik).
  - c. Fasilitasi ruang dan sumber daya untuk kegiatan organisasi yang mendukung pengembangan *soft skills*, misalnya ruang diskusi, dan akses literatur.
2. Bagi Mahasiswa Keperawatan:
  - a. Manfaatkan organisasi sebagai sarana latihan kecerdasan emosional dan berpikir kritis. Misalnya, dengan mengelola konflik, berempati pada anggota, dan mengatur emosi saat rapat atau kegiatan. Serta berperan aktif dalam forum diskusi untuk pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.
  - b. Seimbangkan antara akademik dan organisasi. Kelola waktu dengan baik agar aktivitas organisasi tidak mengganggu prestasi akademik, dan sebaliknya
3. Bagi Penelitian Selanjutnya:
  - a. Lakukan penelitian dengan desain kualitatif untuk menggali lebih dalam pengalaman, mekanisme, dan konteks di balik hubungan antara aktivitas berorganisasi dengan kecerdasan emosional dan berpikir kritis.
  - b. Penelitian selanjutnya dapat mengidentifikasi dan menganalisis variabel lain yang memengaruhi kecerdasan emosional dan berpikir kritis seperti tipe kepribadian (*Big Five*), dukungan keluarga, atau gaya kepemimpinan organisasi, atau melakukan analisis faktor untuk

mengetahui faktor apa yang paling dominan meningkatkan kedua kompetensi tersebut.

4. Bagi Pengelola Organisasi Kemahasiswaan:

- a. Rancang kegiatan yang tidak hanya bersifat seremonial atau *event-oriented*, tetapi juga menyertakan elemen pemecahan masalah, analisis kebijakan, dan refleksi kritis.
- b. Ciptakan iklim organisasi yang terbuka dan inklusif agar anggota merasa nyaman mengemukakan pendapat, mengkritik, dan berinovasi tanpa takut dianggap tidak sopan.

